

**Sekolah bagi Orang Bajo di Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang
Kabupaten Bintan**

SKRIPSI

***Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Jurusan Sosiologi FIS UNP***



OLEH:

PUTRI

1302221/2013

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Sekolah bagi Orang Bajo di Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang
Kabupaten Bintan

Nama : Putri
NIM/BP : 1302221/2013
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Drs. Ikhwan, M. Si
NIP. 196307271989031002

Pembimbing II

M. Isa Gautama, S. Pd., M. Si
NIP. 19761121200501001

Mengetahui:
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M. Pd
NIP. 19641001 198903 1 002

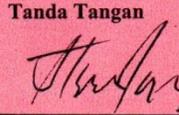
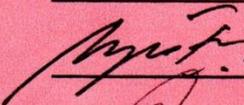
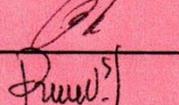
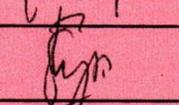
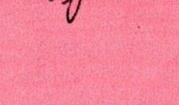
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Senin, 07 Agustus 2017**

**Sekolah bagi Orang Bajo di Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang
Kabupaten Bintan**

**Nama : Putri
BP/NIM : 2013/1302221
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Tim Penguji:

| Nama | Tanda Tangan |
|--|---|
| 1. Ketua : Drs. Ikhwan, M. Si |  |
| 2. Sekretaris : M. Isa Gautama, S. Pd, M. Si |  |
| 3. Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd., M. Si |  |
| 4. Anggota : Erda Fitriani, S. Sos, M. Si |  |
| 5. Anggota : Selinaswati, S. Sos., M.A., P. hD |  |

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

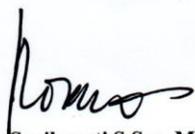
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri
Nim : 1302221
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, skripsi saya dengan judul Sekolah bagi Orang Bajo di Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan adalah merupakan karya tulis saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Padang, 07 Agustus 2017

Diketahui oleh
Ketua Jurusan Sosiologi


Nora Susilawati S.Sos, M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

yang menyatakan


Putri
NIM. 1302221

Abstrak

Putri (1302221/2013), Sekolah bagi Orang Bajo di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2017.

Berawal dari rendahnya partisipasi sekolah dari masyarakat suku Bajo di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, padahal pada saat sekarang ini pendidikan merupakan hal yang penting dan telah menjadi kebutuhan pokok di dalam masyarakat, namun tidak halnya bagi masyarakat suku Bajo. Dari permasalahan tersebut penelitian ini mempertanyakan bagaimanapengetahuan orang Bajo tentang sekolah di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Fenomenologi dari Alfred Scutz. Inti dari pemikiran Scutz adalah orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinyainterpretasikan sehingga terbentuk makna dan konsep di dalam masyarakat dan menghasilkan tindakan dan tingkah laku sesuai dengan makna dan konsep yang dipahami.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposif sampling* dengan jumlah informan 33 orang. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipasi (pengamatan terlibat). Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh gagasan dan ide tentang sekolah bagi orang Bajo di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan. Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi data. Analisis data digunakan model analisis interaktif dari Mills dan Huberman, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan orang bajo dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu (1) pola pikir orang bajo terhadap sekolah, (2) pengalaman Orang Bajo sejak dahulu tidak sekolah, (3) rendahnya kualitas ekonomi, (4) pola pikir terhadap masa depan, (5) sifat dasar orang Bajo, (6) kurangnya sosialisasi tentang pentingnya pendidikan.

Keyword: sekolah, orang Bajo, Kelurahan Kawal

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan Ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Sosialogi-Antropologi Jurusan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan berhasil menyusun skripsi dengan judul “Sekolah bagi Orang Bajo di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, kabupaten Bintan”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Ikhwan, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak M. Isa Gautama, S. Pd., M. Si sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi serta kesabaran membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial (FIS) beserta staff dan karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya

2. Orang tua tercinta, ayahanda (pak Ahmad) terimakasih atas semuanya pak, jikalau bapak bisa lihat di sini anak bapak sudah menjadi sarjana, putri yakin bapak pasti bahagia, bapak semoga selalu diberikan kemudahan dan tenang di sisi Allah SWT dan ibu (Waode Nurlailani) yang telah memberikan dukungan doa, moril dan materil kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk anggota keluarga Kakak sematawayang Merlyan, adik tercinta Tiara, Cantika, Cinta, Fathir sesungguhnya karena adanya kalian saya bisa melangkah sejauh ini. Percayalah apapun yang terjadi saat ini merupakan suatu yang elah digariskan, maaf jikalau saya belum bisa memberikan apapun untuk membahagiakan kalian, terutama buat mamak terimakasih atas segalanya, mamak adalah mamak yang terbaik, tidak tau gimana caranya membalas kebaikan mamak, putri cuma berharap mamak slalu diberikan kesehatan.
3. Kepada Ibu Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen penguji Bapak Drs. Emrizal Amri. M. Pd., M. Si, Ibu Selinaswati. S. Sos., M. A., Ph. D, Ibu Erda Fitriani S. Sos., M. Si, dan Bapak M. Hidayat. S. Hum. S. Sos. M.A.
5. Bapak dan Ibu dosen staff pengajar Jurusan Sosiologi Universitas NegeriPadang dan staff tata usaha Jurusan Sosiologi.

6. Bapak Dekan beserta staff tata usaha Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
7. Untuk dia (JPP) terimakasih anda telah hadir dihidup saya, terimakasih untuk semangat yang telah anda berikan, atas segala okehannya itu semua membuat saya terpacu melakukan perbaikan penulisan skripsi ini
8. Sahabat tercinta Yelli gajah, Natania Batak, Anzel Batak, kalian adalah sahabat terbaik saya, tak lupa ucapan terimakasih saya berikan atas waktu-waktunya menyemangati dan mendengarkan curahan hati saya selama ini, kalian tak terganti
9. Keluarga besar HMKB, keluarga kedua saya di tanah rantauan terimakasih adik-adik, kakak-kakak, dan teman-teman tercinta kalian telah menemani selama 4 tahun ini, kalian juga harus tetap semangat dan jangan mudah putus asa, tetap jaga kerukunan dan hubungan kekeluargaan kita, walaupun di tanah rantauan kita tetap saudara yang berbeda orang tua
10. Rekan-rekan SOSANT 2013 tetap semangat dan jangan lelah untuk menunggu dosen terimakasih telah menemani dan kebersamaan selama ini

Semoga atas bimbingan, motivasi, bantuan dan do'a tersebut dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan penulisan selanjutnya.

Padang, Agustus 2017

Penulis

Daftar Isi

| | <i>Halaman</i> |
|---|----------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | vi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan Dan Rumusan Masalah | 12 |
| C. Tujuan Penelitian | 12 |
| D. Manfaat Penelitian | 13 |
| E. Kerangka Teoritis | 13 |
| F. Penjelasan Konseptual | 16 |
| G. Metodologi Penelitian | 20 |
| 1. Lokasi Penelitian | 20 |
| 2. Pendekatan Dan Tipe Penelitian | 20 |
| 3. Informan Penelitian | 21 |
| H. Teknik Pengumpulan Data | 23 |
| a. Wawancara | 23 |
| b. Observasi | 25 |
| I. Triangulasi Data | 27 |
| J. Analisis Data | 28 |
| BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | |
| A. Kondisi Geografis Kelurahan Kawal | 31 |
| B. Sarana Sosial Budaya | 32 |
| C. Kependudukan | 33 |
| D. Mata Pencaharian | 35 |
| E. Agama | 36 |

**BAB III SEKOLAH BAGI ORANG BAJO DI KELURAHAN
KAWAL,KECAMATAN GUNUNG KIJANG, KABUPATEN BINTAN**

| | |
|--|----|
| A. Pola Pikir Orang Bajo tentang Sekolah | 38 |
| B. Pengalaman Orang Bajo terhadap Sekolah..... | 41 |
| C. Rendahnya Kualitas Ekonomi..... | 43 |
| D. Pola Pikir terhadap Masa Depan | 47 |
| E. Sifat Dasar Orang Bajo | 52 |
| F. Kurangnya Sosialisasi tentang Pentingnya Pendidikan | 54 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 56 |
| B. Saran | 58 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 60 |
|-----------------------------|-----------|

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia membutuhkan pendidikan di dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan dilakukan oleh masyarakat. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur oleh undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.¹

Sasaran wajib belajar adalah setiap warga negara yang berusia 7-18 tahun, artinya setiap warga negara yang berusia 7-18 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dengan mengikuti program wajib belajar. Untuk itu, pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya, sebab wajib belajar merupakan

¹Udin S.Saud (2007). Problematika Keberlangsungan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Dasar, diselenggarakan oleh FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, 12-13 April 2007.

tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat.²

Pemerintah mengeluarkan program wajib belajar 12 tahun pada tahun 2013/2014. Dalam ketentuan umum disebutkan bahwa program wajib belajar 12 tahun diselenggarakan untuk memberikan pelayanan pendidikan dasar seluas-luasnya kepada warga negara Indonesia tanpa membedakan latar belakang agama, suku, sosial, budaya, ras, dan ekonomi, dengan demikian seluruh warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang sama rata. Sehingga seluruh warga Indonesia usia 7-18 tahun wajib mendapatkan pendidikan yang sama di Indonesia.³

Namun di beberapa daerah di Indonesia program wajib belajar ini belum terealisasi dengan baik, salah satunya di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan. Berikut dipaparkan tabel jumlah masyarakat Kelurahan Kawal menurut jenjang pendidikan yang dimiliki:

² Yuyun Sefri Setyaningrum. 2016. "Implementasi Program Bantuan Operasional Sekolah Tahun Ajaran 2013-2014 Pada Sekolah Dasar Negeri 002 Di Kecamatan Bontang Selatan Kota Bontang". Jurnal: Administrasi Negara. 2016 Vol 4, Nomor 1. Universitas Mulawarman.

³ *Ibid*

Tabel 1.1
Jumlah Masyarakat Kelurahan Kawal Menurut Jenjang Pendidikan

| No | Pendidikan | Jumlah (Orang) | Persentase |
|--------|---------------------|----------------|------------|
| 1. | Tidak/Belum Sekolah | 1055 | 18,5% |
| 2. | Tidak Tamat SD | 2.142 | 36,5% |
| 3. | SD | 886 | 15% |
| 4. | SLTP | 599 | 10% |
| 5. | SLTA | 932 | 16% |
| 6. | DI | 6 | 0,1% |
| 7. | DII | 7 | 0.1% |
| 8. | DIII | 60 | 1% |
| 9. | DIV / SI | 134 | 2.5% |
| 10 | S2 | 2 | 0,03% |
| Jumlah | | 5.823 | 100% |

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bintan 31 Desember 2016

Dari tabel di atas dapat kita lihat angka partisipasi kasar sekolah di Kelurahan Kawal, sebanyak 55% anak yang belum mengenyam pendidikan wajib belajar 12 tahun. Hanya 45% saja yang telah menamatkan pendidikan hingga 12 tahun. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 55% anak usia sekolah di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan 18,5% tidak mengenyam pendidikan sama sekali.

Kelurahan Kawal merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Sebagian besar penduduk yang menghuni Kelurahan Kawal bukanlah penduduk asli, jumlah perantau/penduduk pendatang sangat banyak, dari berbagai macam etnis di

antaranya Suku Bajo, Tionghoa, Minang, Bugis, Jawa, Sunda, Baweyan dan lain-lain.⁴ Untuk mengetahui telah terjalankan atau tidaknya program wajib belajar 12 tahun oleh pemerintah secara merata, berikut ini dipaparkan tabel tingkat pendidikan di Kelurahan Kawal:

Kelurahan Kawal merupakan wilayah bermukimnya masyarakat dari suku Bajo yang berasal dari Sulawesi, dan yang menjadi perhatian bagi peneliti adalah begitu banyak masyarakat di Kelurahan Kawal orang Bajo yang paling besar persentase tidak sekolahnya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik mengangkat suatu fenomena di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan. Berikut tabel tingkat pendidikan masyarakat kelurahan kawal dilihat dari suku bangsa masing-masing:

⁴*Ibid*

Tabel 1.2
Tingkat Pendidikan masyarakat Kelurahan Kawal berdasarkan Etnis

| No | Nama Suku | Jumlah | | Jumlah Seluruh | Persentase Tidak Sekolah |
|----|---------------|---------|------------------|-------------------|--------------------------------|
| | | Sekolah | Tidak Sekolah | | |
| 1. | Suku Jawa | 675 | 25 | 1202 | 3,5% |
| 2. | Suku Teonghoa | 835 | 120 | 1452 | 12,5% |
| 3. | Suku Batak | 240 | 50 | 446 | 17,2% |
| 4. | Suku Bugis | 605 | 45 | 1005 | 7% |
| 5. | Suku Bajo | 14 | 36 | 96 | 72% |
| 6. | Suku Melayu | 873 | 23 | 1500 | 2,5% |
| 7. | Dll | 68 | 21 | 120 | 30% |

Dari tabel di atas terlihat bahwa persentase sekolah dari suku bajo yang paling rendah dibandingkan dengan suku yang lain di Kelurahan Kawal, Kecamatan, Gunung Kijang, Kabupaten Bintan. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengetahuan orang Bajo tentang sekolah di Kelurahan Kawal, Kecamatan, Gunung Kijang, Kabupaten Bintan.

Orang Bajo merupakan masyarakat pendatang dari daerah Sulawesi yang menghuni wilayah pesisir Kabupaten Bintan tepatnya di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan. Sekitar 100 jiwa orang Bajo tinggal di daerah laut dengan rumah panggung yang ada di tengah laut. Mereka

hidup berkelompok membentuk suatu perkampungan yang cukup besar dengan masyarakat sekitar. Orang Bajo memiliki banyak keunikan tersendiri, di antaranya yakni menjadikan perahu atau sampan sebagai tempat hidup dan alat transportasi utama. Lebih dari itu, sampan juga digunakan untuk mencari nafkah dengan menjual berbagai hasil tangkapan laut. Bisa dikatakan Orang Bajo menggantungkan hidupnya pada laut karena segala aktifitasnya terjadi di laut.⁵

Suku Bajo lahir dan hidup di laut. Mereka memiliki ketangguhan untuk mengarungi lautan sebagai bagian dari sejarah dan jati dirinya. Meski saat ini banyak yang tinggal di darat tetapi ketergantungan suku ini terhadap laut belumlah hilang. Anak-anak mereka berteman dan bermain dengan laut, mereka hidup dan dihidupi dengan lingkungan laut. Meresap dan melekat dalam keseharian mereka tentang adat-tradisi serta kearifan lokal untuk mengelola ekosistem laut di bagian manapun di Nusantara ini, bahkan hingga negeri tetangga.⁶

Meski kini sudah banyak diantara mereka hidup menetap di rumah-rumah sederhana tetapi tetap tidak terpisahkan dari laut. Kemungkinan besar karena alasan inilah mereka membangun rumah di tepian pantai atau di atas permukaan laut yang dangkal. Tampak pondasi yang terbuat dari kayu memisahkan dan menjaga rumah-rumah mereka dari terjangan air laut saat pasang. Atap rumah dari seng ataupun rumbia, berdinding kayu dengan luas yang tidak seberapa,

⁶ Fardus. "Model Pendidikan Nilai Sosial Budaya dalam Keluarga dan Lingkungan Manusia Bajo di Bajoe". Jurnal Pendidikan Vol IV no 1 Januari 2010

rumah-rumah tersebut biasanya dihuni satu keluarga bahkan lebih. Nampak pulaperahu-perahu kayu sederhana terparkir di sekitaran pelataran rumah yanghalamannya adalah air laut.⁷

Berdasarkan wawancara dengan ketua RT setempat diperoleh bahwa, masyarakat suku Bajo yang berada di KelurahanKawal yang terdaftar sebanyak 19KK, namunjumlah itu tidak sesuai dengan yang ada di lapangan. Kebanyakan dari mereka tidak memiliki KK sehingga tidak terdaftar menjadi masyarakat Kelurahan Kawal.⁸ Berikut peneliti paparkan tabel yang berisi daftar keluarga dari suku Bajo di Kelurahan kawal:

Tabel 1.2
Daftar Keluarga Orang Bajo di Kelurahan Kawal

| Nama | Umur | Pendidikan Terakhir |
|--------------|-------------|----------------------------|
| Hadir | 48 tahun | Tidak Sekolah |
| Sumi | 47 tahun | Tidak Sekolah |
| Roy | 21 tahun | Tidak Tamat SMP |
| Pira | 18 tahun | Pelajar SMA |
| Iin | 14 tahun | Pelajar SMP |
| Suhartono | 40 tahun | Tidak Sekolah |
| Wa Uma | 30 tahun | Tidak Sekolah |
| Ateng | 28 tahun | Tidak Tamat SD |
| Martia | 24 tahun | Tidak Tamat SD |
| Marnia | 19 tahun | Tidak Tamat SD |
| Damir | 16 tahun | Tidak Tamat SD |
| Wahid | 59 tahun | Tidak Sekolah |
| Siti Fatimah | 53 tahun | Tidak Sekolah |
| Jaslan | 15 tahun | Tamat SMP |

⁷Zakot, Francoiz Robert. 2008. *Orang Bajo: Suku Pengembara Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

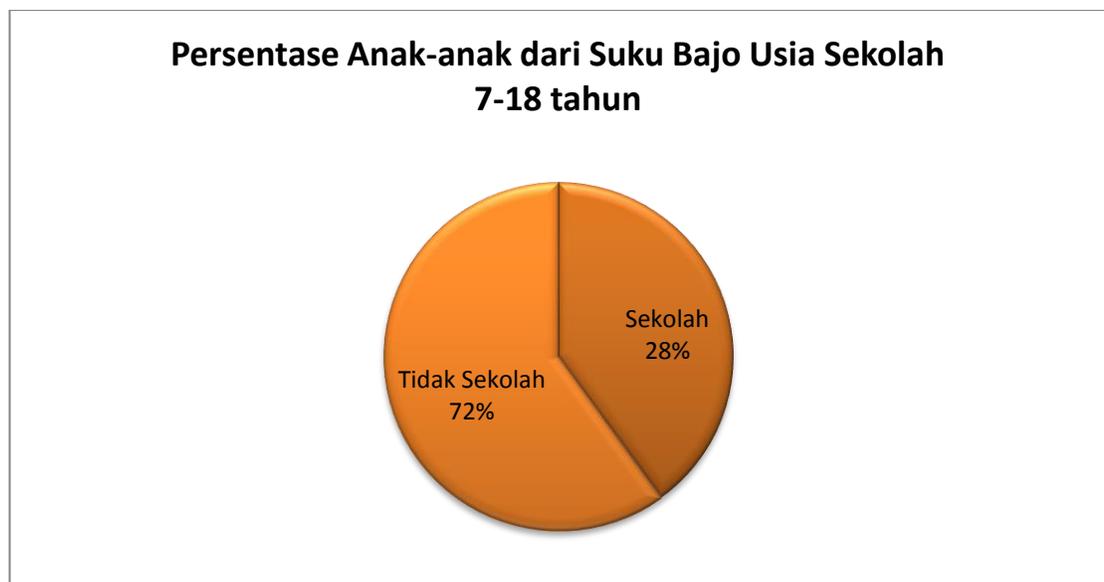
⁸Berdasarkan wawancara dengan Ketua RT 004 pada tanggal 16 Mei 2016

| | | |
|--|--|--|
| Ruslan | 13 tahun | Tamat SMP |
| Narni Doni Rislan Risman Rusmayani | 35 tahun 24 tahun 18 tahun 16 tahun 14 tahun | Tidak Sekolah Tidak Tamat SD Tidak Tamat SD Tidak Tamat SD Tidak Sekolah |
| Jahrudin Narwati Haniyati Ismah Arman Saputra Winda | 48 tahun 48 tahun 24 tahun 19 tahun 15 tahun 10 tahun | Tidak Sekolah Tidak Sekolah Tidak Tamat SD Tidak Tamat SD Tidak Tamat SD Pelajar SD |
| Manto Nurbaya Hariana Rianto | 48 tahun 52 tahun 14 tahun 12 tahun | Tidak Tamat SD Tidak Tamat SD Tidak Tamat SD Tidak Tamat SD |
| Denden Muriana Mira Doni Rena | 41 tahun 37 tahun 18 tahun 15 tahun 10 tahun | Tidak Sekolah Tidak Sekolah Tidak Sekolah Tidak Sekolah Tidak Sekolah |
| La Una Karni Karlina Agus Maulana | 40 tahun 33 tahun 16 tahun 13 tahun | Tidak Sekolah Tidak Sekolah Tidak Tamat SD Tidak Sekolah |
| Iwan Erna Tina Hadi | 39 tahun 30 tahun 14 tahun 7 tahun | Tidak Tamat SD Tidak Sekolah Tidak Sekolah Pelajar SD |
| Sarifudin Maliati Dodi Riftanto Cindy Melinda Meysca | 46 tahun 37 tahun 13 tahun 11 tahun 8 tahun | Tidak Sekolah Tidak Tamat SD Tidak Tamat SD Pelajar SD Pelajar SD |
| Rusing | 46 tahun | Tamat SD |

| | | |
|---|--|--|
| Ramunia Santika Samir Sakinah Samirudin Krisnawati Soleha | 45 tahun 27 tahun 25 tahun 22 tahun 17 tahun 13 tahun 10 tahun | Tidak Sekolah Tamat SMA Tamat S1 Tamat SMA Pelajar SMA Pelajar SMP Pelajar SD |
| Daddi Sairi Siti Fatima | 43 tahun 31 tahun 12 tahun | Tidak Sekolah Tidak Sekolah Tidak Sekolah |
| Darmawangsa Mashar | 38 tahun 42 tahun | Tidak Sekolah Tidak Sekolah |
| La Sahi Hartati Lukman Karmila Nila Robi | 37 tahun 34 tahun 17 tahun 16 tahun 12 tahun 11 tahun | Tidak Sekolah Tidak Sekolah Tidak Tamat SD Tidak Tamat SD Tidak Tamat SD Pelajar SD |
| Nahasa Rita Risa Denil Rambo Aldo | 35 tahun 33 tahun 14 tahun 12 tahun 10 tahun 8 tahun | Tidak Sekolah Tidak Sekolah Tidak Tamat SD Tidak Tamat SD Pelajar SD Pelajar SD |
| Ferdi Lisa Intan Syahfika | 31 tahun 29 tahun 15 tahun | Tidak Sekolah Tidak Sekolah Tidak Tamat SD |
| Wa Pondo La Hami Azis Rara Mila | 45 tahun 43 tahun 17 tahun 15 tahun 9 tahun | Tidak Sekolah Tidak Sekolah Tidak Tamat SD Tidak Tamat SMP Tidak Sekolah |
| Mentaha Bula Ani Tauha Mita | 40 tahun 35 tahun 18 tahun 17 tahun 15 tahun | Tidak Sekolah Tidak Sekolah Tidak Tamat SD Tidak Tamat SMP Tidak Tamat SD |

| | | |
|--|--|--|
| Siti Sari Novi | 12 tahun 9 tahun 7 tahun | Tidak Tamat SMP Tamat SD Sedang sekolah SD |
| La Haji Desi Fitri Willy Jemi Hani Rissa | 39 tahun 34 tahun 16 tahun 13 tahun 11 tahun 9 tahun 7 tahun | Tidak Tamat SD Tidak Tamat SMP Tidak Tamat SMP Sadang Sekolah SMP Tidak Tamat SD Sedang sekolah SD Sedang sekolah SD |
| Jumlah | 96 Orang | |

Sumber: Arsip Ketua RT 004 Kelurahan Kawal



Sumber: Arsip Ketua RT 004 Kelurahan Kawal

Dari data diatas terlihat bahwa 72% anak-anak orang Bajo tidak melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Dari 50 orang anak hanya 28% (14 orang) yang bersekolah di dalam orang Bajo. Data di atas juga menggambarkan betapa rendahnya tingkat pendidikan anak dari masyarakat suku

Bajo,terdapat 50 orang anak dari 19 keluargaorang Bajo namun hanya 2 orang dari keluarga yang sama yang melanjutkan hingga pendidikan tinggi, sementara yang lainnya tidak sekolah.

Dari keseluruhan data yang telah peneliti paparkan di atas ditemukan bahwa tingkat partisipasi sekolah orang Bajo sangat rendah, kenyataan inilah yang membuat penulis tertarik mengangkat suatu fenomena didalam masyarakat yang terjadi di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan,yaitu bagaimana pengetahuan orang Bajotentang sekolah untuk diteliti lebih dalam dan dengan analisis ilmiah.

Penelitian yang masih berkaitan dengan iniadalah dari Dewi Mashita tahun 2016 yaitu berjudul “Makna Pendidikan Formal Bagi Orang Tua Siswa di Pulau Poteran”. Hasil penelitiannya bahwa di pulau poteran mempunyai tingkat pendidikan yang rendah dibandingkan pulau-pulau lain yang ada di kabupaten sumenep. Para orang tua memaknai pendidikan formal itu untuk merubah status sosial keluarga mereka dan untuk mengisi waktu kekosongan anaknya. Tingkat ekonomi keluarga mempengaruhi dan membedakan makna pendidikan bagi orang tua, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh akan berpengaruh juga terhadap status sosial keluarga, sedangkan untuk pendidikan yang hanya digunakan untuk mengisi waktu luang saja dimaksudkan pendidikan itu tidak penting dan membuang-buang waktu saja.⁹

⁹ Dewi Mashita. “*Makna Pendidikan Formal Bagi Orang Tua Siswa DI Pulau Poteran*”. Jurnal Paradigma Vol 4 no 1. 2016

Selain itu, penelitian yang menjadi studi relevan lainnya adalah dari Shelly Andriani tahun 2014 yang berjudul “Persepsi masyarakat desa perbutaran terhadap pendidikan formal”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bagi masyarakat Desa Pertabatan pendidikan formal itu penting. Akan tetapi faktor ekonomi dan kesadaran para orang tua yang menganggap pendidikan di sekolah belum tentu menjamin masa depan membuat mereka memutuskan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁰

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas penelitian ini lebih difokuskan kepada bagaimana pengetahuan orang Bajotentangsekolah di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan. Seharusnya setelah diberikan kemudahan dan fasilitas dalam mengenyam pendidikan formal oleh pemerintah, seluruh anak-anak khususnya usia sekolah pada masyarakat Bajo dapat memanfaatkannya dengan baik, sehingga mereka dapat merasakan pendidikan formal. Namun hal ini tidak sesuai dengan kenyataan, tingkat partisipasi sekolah dari orang Bajo masih sangat rendah, hanya 28% anak dari sorang Bajo yang mengenyam pendidikan di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan.¹¹ Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti paparkan mengenai keadaan pendidikan orang Bajo di atas, maka timbul pertanyaan

¹⁰Shelly Andriani. 2014. “*Persepsi Masyarakat Desa Pertabatan Terhadap Pendidikan Formal*”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. USU: Medan

¹¹Data diperoleh berdasarkan arsip Ketua RT 004 Kelurahan Kawal

penelitian yaitu bagaimana pengetahuan orangBajo tentang sekolah di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengetahuan orang Bajo tentang sekolah di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai bukti telah ditemukan masalah baru dalam masalah pendidikan di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang.
2. Bagi pembaca, dengan adanya informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasannya tentang pengetahuan orang Bajo di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan, tentang sekolah.
3. Bagi peneliti lain, semoga penelitian ini dapat menjadi contoh serta acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi orang Bajo, diharapkan dapat memberikan motivasi untuk menjadi manusia cerdas dan berpendidikan serta berguna bagi nusa dan bangsa.

2. Bagi ranah akademik, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

E. Kerangka Teoritis

Untuk mengetahui pengetahuan orang Bajo tentang sekolah, peneliti mengkaji hal tersebut melalui teori yang dikemukakan oleh Alfred Schutz yaitu Fenomenologi. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut.¹²

Asumsi dasar fenomenologi adalah orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya, dalam kaitannya dengan penelitian ini untuk memahami bagaimana pengetahuan orang Bajo tentang sekolah maka dapat dianalisis menggunakan teori fenomenologi. Dimana teori fenomenologi dari Alfred Scuthz melihat suatu fenomena di dalam masyarakat, dan menginterpretasikannya melalui pengalaman sehingga terbentuk makna dan

¹² Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Predana Media, 2008).

konsep di dalam masyarakat dan menghasilkan tindakan dan tingkah laku. Ada empat unsur pokok dari teori ini, yaitu:

- 1) Perhatian terhadap aktor
- 2) Memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (natural attitude). Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati, karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dan tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap-sikap yang wajar. Fenomenologi mempelajari bagaimana individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial yang memaksa mereka.
- 3) Memusatkan perhatian kepada masalah mikro. Maksudnya mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu.
- 4) Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

Pengetahuan orang Bajo tentang sekolah dipengaruhi oleh interaksi dengan masyarakat lain. Begitu juga dengan tindakan dipengaruhi oleh interaksi dengan masyarakat lain, sehingga mereka akan bertindak sesuai

dengan pandangnya yang disesuaikan dengan makna yang mereka pahami. Dalam berinteraksi aktor saling memahami tindakan berdasarkan pengalaman dan fakta sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Melalui interaksi sosial dan pengalamannya orang Bajo nantinya mengetahui dan memaknai sekolah yang ada, Di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintannantinya akan berpengaruh dengan penilaian dan tindakan mereka terhadap sekolah untuk anak-anak mereka.

F. Penjelasan Konseptual

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensita perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata) (Notoadmojo, 2005 p.50).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang

yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula (Dewi dan Wawan, 2010, p.12).

2. Sekolah

Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik (Wayne dalam buku Soebagio Atmodiwiro, 2002: 37), sedangkan berdasarkan undang-undang no 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Menurut Daryanto (1997:544) sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi, sekolah sebagai suatu sistem sosial dibatasi oleh sekumpulan elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk kesatuan sosial sehingga menghasilkan orang-orang yang terdidik.¹³

3. Orang Bajo

Suku Bajo merupakan suku yang hidup bebasmengembara di lautan luas sehingga sering dikenalsebagai pengembara laut (sea nomads). Padabeberapa literatur bahkan Suku Bajodiidentifikasi dengan berbagai julukan diantaranya sebagai manusia perahu atau sea gypsy. Suku Bajo banyak ditemukan di perairan selat Makassar, Teluk Bone, daerah Nusa

Tenggara Timur, Kepulauan Banggai, Teluk Tomini, Maluku Utara dan perairan Laut Sulawesi.¹⁴

Pada sejarahnya, etnik ini cukup sulit untuk menyatu dengan masyarakat daratan bahkan hampir sepanjang hidupnya masyarakat etnik bajonyaris tidak pernah dan bahkan menghindari untuk berinteraksi dengan penduduk daratan karena aktivitas mereka mayoritas berlangsung di atas laut. Mereka tinggal dan beraktivitas di atas perahu yang disebut dengan “soppe” secara berkelompok dalam setiap keluarga. Perahu bagi Suku Bajo ibarat rumah dan merupakan kebutuhan utama yang sangat berharga. Di perahu segala aktivitas dilakukan, mulai dari makan, tidur, ritual keagamaan, bermain untuk anak-anak bahkan melahirkan pun kadang dilakukan di atas perahu.¹⁵

Mereka menetap di dekat pantai hanya pada musim-musim tertentu ketika perairannya tenang sambil memperbaiki perahu dan alat-alat untuk menangkap ikan serta hasil laut lainnya, mengadakan kegiatan sosial seperti perkawinan, sunatan, penguburan, dan upacara lainnya. Perkembangan zaman membuat suku Bajo yang sebelumnya hidup mengembara (nomaden) menjadi tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitar. Sudah banyak suku Bajo yang menyebar di sepanjang pantai dan membuat rumah permanen sebagai tempat tinggal.

¹⁴Zakot, Francois Robert. 2008. *Orang Bajo: Suku Pengembara Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

¹⁵Ellen Suryanegara. “Perubahan Sosial pada Masyarakat Suku Bajo, Studi Kasus: Di Kepulauan Wakatobi Sulawesi Tenggara”. *Jurnal. Majalah Globe*. Vol. 17 No 1. Juni 2015

Beberapa permukiman Suku Bajo yang telah menetap dengan jumlah populasi yang cukup besar ditemukan di sepanjang pesisir pantai Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Seiring meningkatnya jumlah suku Bajo yang mendirikan rumah di tepian pantai dan mulai menetap, jumlah suku Bajo yang menggantungkan hidupnya di perahu-perahu kayu pun mulai berkurang. Hal ini merupakan suatu realitas baru, dimana perkembangan ini membawa perubahan-perubahan secara sosial dan budaya pada kehidupan masyarakat Suku Bajo yang sebelumnya sudah hidup di atas air selama berabad-abad.¹⁶

Fenomena tersebut juga terjadi pada Suku Bajo di Kepulauan Wakatobi. Saat ini salah satu populasi terbesar suku Bajo yang telah menetap di Indonesia terletak di Kepulauan Wakatobi, dengan populasi penduduk di atas 10.000 jiwa. Kepulauan Wakatobi sendiri merupakan akronim dari nama 4 (empat) pulau utamanya, yaitu Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Ditinjau dari segi geografinya, daerah ini merupakan penghubung dan salapang (persilangan) antara daerah-daerah di sekitarnya, dan telah terintegrasi ke dalam jaringan pelayaran dan perdagangan maritim nusantara bahkan Asia Tenggara sejak ratusan tahun silam.¹⁷

4. Wajib Belajar

Sebagaimana dikemukakan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) pada bagian ketentuan umum pasal 1,

¹⁶ *Ibd*

¹⁷ Ellen Suryanegara. "Perubahan Sosial pada Masyarakat Suku Bajo, Studi Kasus: Di Kepulauan Wakatobi Sulawesi Tenggara". Jurnal. Majalah Globe. Vol. 17 No 1. Juni 2015

ayat (18) tercantum pengertian wajib belajar yaitu program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah daerah. Menurut Soedijarto (2008:295) pengertian wajib belajar sebagai terjemahan dari “compulsary education” merujuk kepada suatu kebijakan yang mengharuskan warga negara dalam usia sekolah untuk mengikuti pendidikan sekolah sampai pada jenjang tertentu, dan pemerintah memberikan dukungan sepenuhnya agar peserta wajib belajar dapat mengikuti pendidikan.¹⁸

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan Tepatnya di RT 04/ RW 01 Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan. Alasan penelitian dilakukan di lokasi ini karena merupakan daerah bermukimnya orang Bajo yang berasal dari Sulawesi. Kemudian peneliti juga melihat bahwa di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan merupakan daerah bermukimnya orang Bajo yang memiliki jumlah anak yang tidak mengenyam pendidikan mereka paling terbesar dibandingkan di Sulawesi yang merupakan daerah asalnya. Waktu tempuh yang dibutuhkan untuk menuju ke lokasi permukiman orang Bajo sekitar \pm 40-45 menit dari Kota Tanjung Pinang yakni ibu Kota Provinsi Kepulauan Riau.

¹⁸Titik Handayani “Menyongsong Kebijakan Pendidikan Menengah Universal: Pembelajaran dari Implementasi Wajar Diknas 9 Tahun”. Jurnal Kependudukan Indonesia. Vol. VII No. 1. 2012

2. Pendekatan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu berupaya mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam kehidupannya sehari-hari secara komprehensif dan rinci. Penelitian Kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan, sehingga peneliti dapat masuk ke dalam keluarga dari masyarakat suku Bajo tersebut. Hal ini peneliti lakukan agar peneliti dapat menggali informasi yang lebih banyak dan mendalam mengenai pandangan masyarakat suku Bajo terhadap pendidikan formal anak mereka di desa Kawal.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Creswell mengemukakan studi kasus (*Case Study*) merupakan suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “Sistem yang terbatas” pada satu kasus secara mendetail, disertai dengan panggilan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.¹⁹ Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkap secara mendalam tentang persepsi masyarakat suku Bajo terhadap pendidikan formal di Kelurahan Kawal dengan fokus rendahnya tingkat pendidikan anak dari orang Bajo. Melalui pendekatan kualitatif dan tipe penelitian studi kasus diharapkan peneliti mendapatkan data sesuai dengan yang dibutuhkan.

¹⁹Haris Herdiansyah, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm 76

3. Informan Penelitian

Pemilihan informan sendiri dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* (secara sengaja). Maksudnya peneliti yang menentukan sendiri informan yang akan diteliti, dengan begitu peneliti harus benar-benar tahu bahwa orang yang dipilih dapat memberikan informasi yang diinginkan berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Pengambilan informan ini tentu saja berdasarkan kriteria-kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian dan pertimbangan peneliti.²⁰ Dimana informan yang dimaksud di sini adalah orang Bajo yang tinggal di kelurahan Kawal yang memiliki anak-anak usia sekolah.

Kemudian untuk mendapatkan data sesuai tujuan penelitian maka penulis menggunakan kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah keluarga dari masyarakat suku Bajo yang tinggal di kelurahan Kawal, yang memiliki anak usia sekolah, untuk melengkapi data-data di lapangan maka yang menjadi informan adalah keluarga dari masyarakat suku Bajo yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Tokoh masyarakat di desa Kawal yang terdiri dari Lurah, RT, dan RW, serta masyarakat lain yang tinggal di sekitar kelurahan Kawal.

Pada dasarnya informan yang dipilih berdasarkan azas kejenuhan data, artinya tidak ada pembatasan berapa jumlah informan. Pengambilan informan dihentikan jika dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi variasi-variasi

²⁰ Burhan Bungin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. Hlm 133

jawaban sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini. Informan dalam penelitian ini berjumlah 33 orang yang terdiri dari 15 keluarga suku Bajo yang masing-masing terdiri dari 2 orang tua yang berjumlah 30 orang , 1 orang ketua RT, dan 2 orang yang berasal dari suku lain dan tinggal di sekitar permukiman suku Bajo. Informan dalam penelitian ini dibatasi hanya 33 orang saja karena peneliti merasa data yang diperlukan telah cukup mencapai kejenuhan data dan telah sesuai dengan pedoman wawancara dan tujuan dari penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama \pm 1 bulan. Dari bulan Juni-Juli 2017

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.²¹ Dexter (1970) menggambarkan wawancara adalah sebuah percakapan dengan tujuan. Tujuan wawancara antara lain untuk memperoleh bentukan-bentukan di sini dan sekarang dari orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, klaim, perhatian (*concern*), dan cantuman lainnya: rekonstruks tentang proyeksi dari cantuman seperti itu sebagaimana dialami dimasa lalu. Proyeksi-proyrksi itu duharapkan akan dialami dimasa

²¹ Baswori dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm 127

mendatang; verifikasi, perbaikan dan pengembangan informasi (pengecekan anggota) (Lincoln & Guba, 1985:268).²²

Dalam melakukan wawancara peneliti melakukan secara mendalam. Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan. hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai topik yang diteliti. Wawancara mendalam ini dilakukan secara intensif dan berulang-ulang untuk mendapatkan data yang lengkap dan detail.²³

Selama peneliti melakukan wawancara di rumah-rumah orang Bajo, masyarakatnya menyambut dengan baik, terbuka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Tidak sulit bagi peneliti untuk mendapatkan informasi, selama penelitian berlangsung peneliti didampingi oleh rekan peneliti yang merupakan salah seorang dari suku Bajo yang paham dan lancar berbahasa Indonesia, dengan begitu semakin memudahkan peneliti untuk memperoleh data di lapangan.

Kemudian selama melakukan penelitian yaitu masyarakat suku Bajo dapat dikatakan terbuka untuk informasi yang dibutuhkan. Mereka mengerti jika dikatakan data tersebut untuk kepentingan skripsi peneliti. Seperti saat mewawancarai seorang kepala keluarga dari suku Bajo yang sedang melakukan aktifitas sehari-hari, ia amat senang saat peneliti mendatangi

²² Rulam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. Hlm 120

²³ Baswori dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm 139

rumahnya dan terbuka dengan kehidupan sehari-harinya. Ia tidak sungkan untuk menyuruh peneliti masuk dan duduk di dalam rumahnya.

Namun, peneliti juga menemui beberapa kendala dalam melakukan penelitian, diantaranya, jembatan penghubung yang menghubungkan rumah-rumah orang bajo memiliki kondisi yang cukup *ekstrem* dimana jembatan hanya terbuat dari batang pohon kelapa dan tidak dipaku, sehingga saat berjalan di jembatan harus sangat hati-hati karena tidak terdapat pegangan disisi jembatan sehingga jika jembatan goyang dan ramai dilewati, jika tidak hati-hati bisa saja terjatuh ke laut.

Lalu, peneliti juga terkendala masalah komunikasi dengan orang Bajo, kadang mereka menggunakan bahasa Bajo sehingga peneliti tidak mengerti apa maksud dari mereka. Walaupun tidak sedikit juga orang Bajo yang paham dan bisa berbahasa Indonesia tetapi kadang masih menggunakan bahasa Bajo. tetapi kendala ini dapat diatasi karena peneliti memiliki teman dari suku Bajo yang bernama S yang membantu untuk menegartikan setiap kata yang diucapkan informan.

Kemudian seminggu terakhir saat akan melakukan penelitian cuaca dan angin kencang tidak mendukung sekali, karena untuk menuju lokasi harus menempuh perjalanan di jembatan yang goyang sehingga peneliti sangat kesulitan saat itu. Tidak hanya itu saja, peneliti juga kesulitan saat ingin mewawancarai informan karena informan pergi melaut, di dalam melaut biasanya bisa 2-3 hari untuk melaut, sehingga saat sudah di lokasi penelitian,

peneliti harus menunggu sampai informan pulang dari aktifitas melautnya dalam waktu tertentu.

b. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung menggunakan kemampuan indera.²⁴ Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Melalui observasi peneliti dapat mengamati secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi juga bermanfaat untuk mendapatkan data-data awal sebagai landasan dari penelitian yang dilakukan. dalam melakukan observasi peneliti berada di lokasi penelitian dengan cara melihat, memahami, mendengarkan segala sesuatu yang terjadi.

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipatif, artinya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari masyarakat yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor, observasi partisipasi adalah suatu periode interaksi sosial yang intensif antara peneliti dan subjek dalam suatu lingkungan tertentu.²⁵ Hasil observasi adalah informasi tentang ruang

²⁴ Suwardi Endraswara. 2006. *Metode, Teori dan Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Hlm 140

²⁵ Rulam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzmedia. Hlm 163

(tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.²⁶

Dalam melakukan observasi, peneliti berjalan-jalan disekitar permukiman orang Bajo pada waktu sore hari, dengan maksud untuk mengamati segala aktivitas yang dilakukan oleh mereka. Peneliti melihat aktivitas mereka khususnya anak-anak bermain bola di dekat tepi laut yang airnya surut. Selain itu ibu-ibu dari suku bajo banyak yang berkumpul di depan rumah-rumah tetangga, ada yang memasak ikan untuk santap makan malam, ada yang bergosip dan ada juga yang sedang menjemur pakaian.

Sedangkan bapak-bapak dan pemudanya yang terlihat oleh peneliti mereka sedang menjahit jaring ikan untuk melautnya, ada yang membuang air dari sampannya yang sudah penuh, dan ada juga yang sedang duduk-duduk saja di depan rumah. Saat sudah hampir masuk waktu magrib anak-anak kembali ke rumah dan bersiap-siap untuk pergi mengaji dan belajar al-qur'an di tempat pengajian dekat juga dari permukiman mereka.

c. Triangulasi Data

Suatu penelitian yang dilakukan harus teruji kebenaran atau keabsahannya. Dalam menguji keabsahan data dari peneliti ini maka dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi data yaitu data yang sama dikumpulkan dari objek yang berbeda. Dalam melakukan pengujian tersebut,

²⁶Suwardi Endraswara. 2006. *Metode, Teori dan Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Hlm 153

peneliti menanyakan pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda. Apabila ada kesamaan jawaban maka peneliti akan mendapatkan data mengenai tema penelitian. melalui teknik triangulasi ini akan memungkinkan diperoleh variasi informasi seluas-luasnya dan selengkap-lengkapny.²⁷

Triangulasi data yang dilakukan peneliti adalah triangulasi sumber, peneliti menanyakan pertanyaan penelitian yang sama kepada informan yang berbeda. Dalam hal ini informan yang menjadi sumber triangulasi peneliti adalah masyarakat asli yang bermukim disekitar permukiman orang Bajo dan ketua RT 04 yang merupakan seseorang yang paham dengan kondisi daerahnya.

d. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik pengumpulan data.²⁸ Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terusmenerus sampai

²⁷Rulam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. Hlm 230

²⁸Muhammad Idrus. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Erlangga. Hlm 148

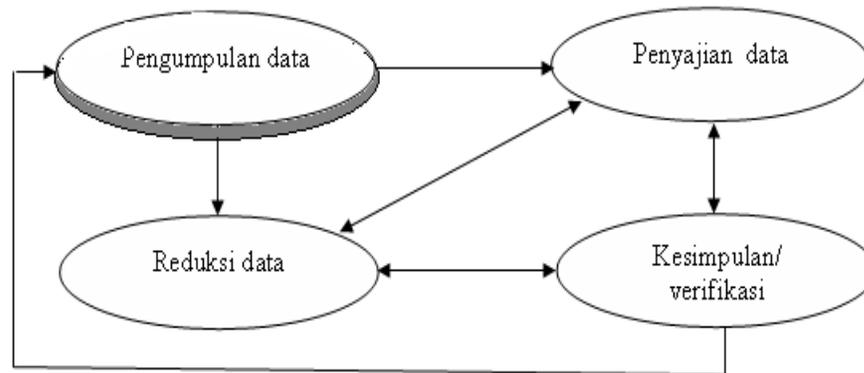
tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.²⁹ Aktivitas dalam analisis data diantaranya:³⁰

1. Reduksi data. Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, selanjutnya mengelompokkan (mengorganisir) sesuai dengan tema-tema yang ada.
2. *Display Data*. Setelah melakukan reduksi data yang dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Bentuk penyajian data yang digunakan adalah bentuk teks naratif. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan erat dengan data yang lain. Penyajian data ini digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan dan mengambil simpulan.
3. Penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Peneliti menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting. Jika dirasa sudah sempurna, maka hasil penelitian yang telah diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk laporan akhir mengenai pengetahuan orang

²⁹Suwardi Endraswara. 2006. *Metode, Teori dan Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Hlm 151

³⁰Baswori dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm 209

Bajo tentang sekolah di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan.



Gambar 1. Skema model analisis data interaktif dari Milles dan Huberman³¹

³¹ Rohendi Tjejep Rohidi, *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan)*, Jakarta: UI Press, 2009, Hlm 16.